

## Implementasi Pendekatan Diferensiasi dalam Mengoptimalkan Partisipasi Siswa Bidang Studi IPAS di SDN 03 Kerangan Purun Sayan

Mila Sari<sup>1\*</sup>, Muhammad Ali Akbar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa PGSD, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Terbuka

<sup>2</sup>PGMI, Sekolah Tinggi Agama Islam Tapaktuan

\*Email: [caramelmacchiato9697@gmail.com](mailto:caramelmacchiato9697@gmail.com)

---

Received 13/05/2025 ; Revised 24/05/2025; Accepted 26/05/2025 ; Published 26/05/2025

---

### Abstrak

Rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS di SDN 03 Kerangan Purun menjadi permasalahan utama yang menghambat terciptanya suasana belajar yang aktif dan bermakna. Salah satu penyebabnya adalah penerapan metode pembelajaran konvensional yang belum memperhatikan perbedaan karakteristik, minat, dan strategi pembelajaran peserta didik. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan implementasi pendekatan diferensiasi dalam peningkatan keaktifan peserta didik SDN 03 Kerangan Purun, Kecamatan Sayan bidang studi IPAS. Dalam penelitian ini digunakan metode PTK model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu merancang rencana, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, dan merefleksikan hasil. Penelitian ini melibatkan 16 siswa sebagai subjek, dengan karakteristik dan preferensi belajar yang beragam. Data dikumpulkan menggunakan metode proses pengamatan, interaksi verbal, dan penelaahan dokumen. Temuan ini memperlihatkan adanya optimalisasi partisipasi peserta didik secara bertahap, yaitu pada tahap pra siklus, tingkat keaktifan siswa tercatat sebesar 31,25%. Setelah diterapkannya tindakan pada siklus I, angka tersebut meningkat menjadi 62,5%. Peningkatan ini berlanjut pada siklus II, di mana keaktifan siswa mencapai 81,25%. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran pendekatan berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap partisipasi aktif siswa di kelas. Penerapan pendekatan diferensiasi yang disesuaikan dengan minat, gaya belajar, dan kesiapan siswa terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna. Kesimpulannya, pembelajaran berdiferensiasi efektif meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

**Keywords:** *Implementasi, pendekatan diferensiasi, partisipasi siswa, IPAS*

### Abstract

*The low level of student engagement in IPAS learning at SDN 03 Kerangan Purun is a major issue that hinders the creation of an active and meaningful learning environment. One of the main causes is the use of conventional teaching methods that do not take into account the diverse characteristics, interests, and learning styles of students. The purpose of this study is to describe the implementation of a differentiated approach in enhancing the student engagement at SDN 03 Kerangan Purun, Sayan District, in the subject of IPAS. This study used the Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, which consists of four main stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The study involved 16 students as subjects, with diverse learning characteristics and preferences. Data was collected using observation, verbal interaction, and document review. The findings show a gradual optimization of student participation, with the level of engagement recorded at 31.25% during the pre-cycle stage. After the action was implemented in cycle I, the engagement increased to 62.5%. This increase continued in cycle II, where student engagement reached 81.25%. These findings suggest that the implementation of differentiated learning approaches has a positive impact on student participation in the classroom. The application of differentiated approaches tailored to students' interests, learning styles, and readiness has proven to create a more active and meaningful learning environment. In conclusion, differentiated learning is effective in enhancing student participation in IPAS learning at elementary schools.*

**Keywords:** *Implementation, Differentiated approach, Student participation, IPAS*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha dari orang dewasa yang sadar akan peran kemanusiaannya untuk membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta pandangan dasar tentang kehidupan kepada generasi muda. Tujuannya agar generasi muda bisa menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab terhadap tugas hidupnya, sesuai dengan kodrat dan sifat manusia (Azmi, 2022). Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya inovasi dalam dalam kegiatan belajar mengajar dimana memiliki kemampuan untuk menyesuaikan berdasarkan keinginan dasar dan keunikan siswa. Di sekolah dasar, keberagaman latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar siswa menjadi kendala unik bagi pendidik ketika membangun kondisi pembelajaran yang optimal dan menyenangkan (Sanjaya, 2013). Pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam dinilai tidak lagi relevan karena tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar semua siswa secara optimal. Salah satu strategi yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam pendekatan diferensiasi, guru mengatur proses belajar, materi yang disampaikan, dan bentuk tugas akhir agar disesuaikan dengan kapasitas dan ketertarikan peserta didik secara personal (Moon, T.R., Catherine M. Brighton, C. M., Tomlinson, 2020). Guru dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar secara optimal dari segi makna dan sesuai dengan kondisi peserta didik melalui pendekatan ini, kondisi tersebut menunjukkan siswa menjadi lebih terlibat dalam proses belajar. Bidang studi IPAS dengan pendekatan kurikulum yang fleksibel dan berpusat pada siswa bertujuan agar membekali peserta didik dengan kemampuan memahami dan merespons fenomena alam maupun sosial secara terpadu. IPAS tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir ilmiah, literasi lingkungan, dan kepedulian sosial siswa. Menurut Yuliana dan Maulida, IPAS dirancang untuk membangun keterampilan siswa dalam mengamati, mengeksplorasi, dan menganalisis peristiwa di sekitar mereka, sehingga mereka mampu menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta yang ditemukan secara langsung (Yuliana & Maulida, 2023). Karakteristik utama mata pelajaran IPAS adalah pendekatannya yang interdisipliner dan kontekstual, di mana siswa diajak memahami keterkaitan antara fenomena alam dan sosial secara terpadu. Pembelajaran IPAS juga mendorong kegiatan berbasis eksplorasi dan kolaborasi, yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, baik melalui praktik lapangan, diskusi, maupun eksperimen sederhana (Yuliana & Maulida, 2023). Selain itu, IPAS bersifat fleksibel dan adaptif terhadap konteks lokal, sehingga materi dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, IPAS menjadi ruang yang penting untuk menerapkan pendekatan proses belajar mengajar yang menitikberatkan terhadap siswa, diantaranya melalui strategi proses belajar mengajar berdiferensiasi. Hal tersebut disebabkan IPAS menuntut tingkat keterlibatan siswa yang signifikan untuk mencapai prestasi pembelajaran secara optimal, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat dan Wulandari bahwa keberhasilan proses belajar dalam IPAS sangat dipengaruhi oleh sejauh mana siswa aktif dalam pengamatan, eksplorasi, dan refleksi terhadap lingkungan mereka (Hidayat & Wulandari, 2023).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi bagian dari upaya mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022), guru perlu merancang pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, termasuk dalam pengelolaan kelas dan pemilihan strategi instruksional. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam penelitian oleh Agustina, yang membuktikan bahwa strategi pendekatan diferensiasi

mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas dan berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Agustiana et al., 2023).

Pembelajaran pendekatan diferensiasi adalah sebuah strategi yang memberi ruang bagi pendidik agar sesuai dengan karakteristik siswa yang mencakup aspek kesiapan, ketertarikan, dan gaya belajar masing-masing individu (Tomlinson, 2020). Strategi ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan berfokus pada pemberian pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan potensi masing-masing siswa. Menurut Hidayat & Wulandari, penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang SD menunjukkan efektivitas dalam mengoptimalkan keterlibatan siswa, dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk belajar melalui pendekatan yang paling selaras dengan preferensi dan kapasitas pribadi. Hal ini sejalan dengan Kurikulum yang memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa (Hidayat & Wulandari, 2023). Selain itu, Elviya dan Sukartiningsih menekankan bahwa diferensiasi pembelajaran mampu menciptakan suasana kelas yang lebih adaptif terhadap perbedaan karakteristik siswa, sehingga mendorong peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa secara signifikan (Elviya & Sukartiningsih, 2023).

Keaktifan belajar merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang mencerminkan sejauh mana siswa terlibat secara fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan belajar (Prasetya & Nurjanah, 2020). Keaktifan dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam tugas individu dan kelompok. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individu siswa seringkali membuat sebagian siswa pasif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran seperti diferensiasi dibutuhkan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Menurut Fadhilah, ketika kebutuhan belajar siswa terpenuhi, mereka akan terdorong untuk menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam proses belajar mengajar (Fadhilah, 2023). Najib dan Rahmawati juga menyatakan bahwa peningkatan keaktifan belajar siswa merupakan aspek yang menunjukkan keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa secara spesifik dan relevan (Najib & Rahmawati, 2025).

Meskipun pendekatan diferensiasi semakin banyak diperkenalkan dalam praktik pendidikan, pelaksanaannya di sekolah dasar masih dihadapkan pada berbagai kendala teknis dan konseptual. Beberapa hambatan yang sering ditemui antara lain keterbatasan waktu pengajaran, jumlah siswa yang besar dalam satu kelas, serta minimnya pelatihan khusus bagi guru dalam merancang strategi diferensiasi yang efektif. Penelitian Hasanah mengungkapkan bahwa banyak guru sekolah dasar belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait dengan perencanaan pembelajaran yang berdiferensiasi, sehingga implementasinya kurang optimal (Hasanah, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Najib dan Rahmawati, yang menegaskan bahwa meskipun konsep diferensiasi telah diadopsi secara formal dalam kebijakan pendidikan, praktik di lapangan masih membutuhkan penguatan pada aspek perencanaan instruksional dan evaluasi pembelajaran (Najib & Rahmawati, 2025). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Hidayat dan Wulandari, yang menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan bagi guru dalam bentuk pelatihan dan supervise (Hidayat & Wulandari, 2023). Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan fleksibilitas dan kreativitas guru, yang sayangnya masih terbatas oleh struktur pembelajaran yang kaku (Kemendikbudristek, 2022). Di sisi lain, Akbar mencatat bahwa pelatihan guru yang berkelanjutan menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan strategi pengajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa (Akbar, 2021). Sanjaya juga menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan individu peserta

didik merupakan bagian esensial dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang inklusif (Sanjaya, 2013). Oleh karena itu, dibutuhkan kajian lebih mendalam dan sistematis mengenai implementasi pendekatan diferensiasi, khususnya dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan pendekatan diferensiasi dalam upaya mengoptimalkan partisipasi aktif siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SDN 03 Kerangan Purun Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat. Dengan memahami efektivitas dan tantangan dalam penerapan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi sebagai sumber informasi bagi pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang inklusif dan mampu merespons kebutuhan belajar peserta didik secara efektif.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian *classroom action research* dikombinasikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif guna mendeskripsikan secara rinci proses peningkatan kualitas pembelajaran. Riset tersebut bertujuan untuk mengkaji, mengeksplorasi, dan mengoptimalkan keterlibatan peserta didik pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPAS melalui penerapan pendekatan diferensiasi. Model PTK digunakan dalam penelitian ini merujuk pada kerangka yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang mencakup empat tahap utama dalam satu siklus, yaitu: *planning*, yang mencakup identifikasi masalah dan perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), yakni implementasi rencana yang telah disusun; (3) observasi (*observing*), yaitu pengumpulan data dan informasi terkait proses tindakan; serta (4) refleksi (*reflecting*), yang bertujuan mengevaluasi hasil dan menentukan langkah selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dimulai pada September hingga Oktober 2023, mencakup satu tahap pra siklus dan dua siklus tindakan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 03 Kerangan Purun, yang berjumlah 16 orang, dengan latar belakang karakteristik belajar yang beragam.

Instrumen penelitian yang digunakan disusun berdasarkan indikator keaktifan siswa menurut Sardiman, mencakup aspek bertanya, menjawab, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan tugas mandiri maupun kelompok. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi, catatan lapangan, wawancara informal, dan dokumentasi aktivitas belajar siswa (Sardiman, 2022). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2023).

Lokasi dipilih karena memiliki latar belakang siswa yang beragam baik dari segi kemampuan akademik maupun gaya belajar, yang cocok untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Mulyasa, 2017). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya menyesuaikan proses belajar di kelas agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar masing-masing siswa. Namun, hal ini tidak berarti bahwa guru harus menggunakan 26 metode berbeda untuk mengajar 26 siswa, atau memberikan lebih banyak tugas kepada siswa yang menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dibandingkan teman-temannya (Sutrisno, 2023).

Instrumen ini disusun dan divalidasi berdasarkan indikator keaktifan siswa menurut Sardiman, seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan tugas mandiri maupun kelompok (Sardiman, 2022). Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi proses reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2023). Setiap siklus dibandingkan untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap keaktifan siswa.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terdapat peningkatan keaktifan minimal 75% dari total 16 siswa (yaitu 12 siswa aktif) dalam proses pembelajaran IPAS, baik dalam bentuk diskusi, pertanyaan, maupun partisipasi tugas sesuai minat dan gaya belajar masing-masing (Sanjaya, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimulai dengan pra siklus sebagai data awal, lalu siklus I dan siklus II. Hasil yang diperoleh menggambarkan peningkatan yang signifikan pada indikator keaktifan siswa.

Pada tahap pra siklus, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dan belum memperhatikan perbedaan minat, gaya belajar, serta kesiapan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 5 dari 16 siswa (31,25%) yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mayoritas siswa tampak pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan enggan bertanya. Beberapa siswa menunjukkan kebosanan karena tidak adanya variasi dalam pendekatan pengajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman, yang menyatakan bahwa kurangnya perhatian terhadap kebutuhan belajar individu dapat menyebabkan menurunnya motivasi dan partisipasi siswa (Sardiman, 2022).

Pada siklus I, guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan minat dan gaya belajar siswa. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar: visual, auditori, dan kinestetik, dengan materi dan tugas yang disesuaikan. Hasil yang diperoleh 10 dari 16 siswa (62,5%) menunjukkan peningkatan keaktifan. Siswa mulai terlibat dalam diskusi kelompok dan lebih banyak yang mengajukan pertanyaan. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya aktif karena adaptasi terhadap model baru. Menurut Tomlinson, implementasi awal pembelajaran berdiferensiasi memang memerlukan waktu adaptasi, baik dari guru maupun siswa, sebelum hasil maksimal dapat tercapai (Moon, T.R., Catherine M. Brighton, C. M., Tomlinson, 2020). Perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus I. Guru mulai mengoptimalkan diferensiasi konten, proses, dan produk, serta memberikan umpan balik yang lebih intensif dan personal. Aktivitas pembelajaran lebih bervariasi, seperti eksperimen sederhana, diskusi kelompok kreatif, serta presentasi hasil kerja.

Sedangkan Hasil pada siklus II menunjukkan kemajuan signifikan: 13 dari 16 siswa (81,25%) aktif dalam pembelajaran. Siswa tampak lebih antusias, percaya diri, dan mandiri dalam menyelesaikan tugas. Interaksi antarsiswa meningkat, dan diskusi berjalan lebih hidup. Hasil ini mendukung temuan yang menyatakan, bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mendorong keterlibatan siswa secara optimal jika dirancang sesuai profil belajar mereka (Prajanto et al., 2017).

**Tabel 1. Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPAS**

No	Tahap	Jumlah Siswa Aktif	Persentase Keaktifan	Keterangan
1	Pra Siklus	5 siswa	31,25%	Pembelajaran konvensional, siswa banyak yang pasif
2	Siklus I	10 siswa	62,5%	Penerapan awal diferensiasi berdasarkan gaya

No	Tahap	Jumlah Siswa Aktif	Persentase Keaktifan	Keterangan
3	Siklus II	13 siswa	81,25%	belajar Optimalisasi diferensiasi konten, proses, dan produk

**Catatan:** Keaktifan siswa dinilai dari partisipasi dalam diskusi, bertanya, menjawab, dan menyelesaikan tugas sesuai minat/gaya belajar.

Riset ini menunjukkan bahwa Implementasi pembelajaran pendekatan diferensiasi secara bertahap mampu mendorong partisipasi peserta didik pada bidang studi IPAS. Peningkatan dari pra siklus ke siklus II menggambarkan bahwa pendekatan yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik mampu menjadikan lingkungan belajar lebih kondusif, partisipatif serta menyenangkan.

Pada pra siklus, keaktifan siswa masih rendah karena metode yang digunakan bersifat satu arah dan belum memperhatikan perbedaan karakteristik belajar siswa. Hal tersebut selaras dengan pendapat Susanto mengatakan bahwa proses belajar mengajar yang tidak memperhatikan variasi gaya belajar cenderung menjadikan peserta didik malas dan belum terdorong untuk berpartisipasi (Susanto, 2020).

Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I, mulai terlihat adanya peningkatan interaksi dan keaktifan. Namun, peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus II, ketika guru mengoptimalkan strategi diferensiasi berdasarkan tiga aspek utama: konten, proses, dan produk. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan preferensi dan kemampuannya masing-masing. Menurut Pratiwi, pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan peluang belajar yang setara dan bermakna karena siswa merasa dihargai dalam keberagamannya. Ketika siswa diberikan pilihan dan tantangan yang sesuai, mereka lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Pratiwi, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan diferensiasi secara menyeluruh, terutama pada aspek konten, proses, dan produk, memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS. Optimalisasi ini dilakukan pada siklus II, setelah guru melakukan refleksi terhadap keterbatasan pada siklus I.

Optimalisasi pendekatan diferensiasi pada siklus II dilakukan secara menyeluruh melalui tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk, yang terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS. Diferensiasi konten diterapkan dengan menyajikan materi yang sama melalui berbagai format, seperti gambar, video, cerita pendek, dan eksperimen sederhana, sehingga siswa dapat mengakses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa, terutama yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik, untuk lebih memahami materi dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Tomlinson menyatakan bahwa diferensiasi konten memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui jalur yang paling efektif bagi mereka, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Tomlinson, 2020).

Selanjutnya, diferensiasi proses dilakukan dengan menyediakan berbagai variasi aktivitas pembelajaran yang bersifat fleksibel dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, kerja praktik, permainan edukatif, serta tanya jawab berbasis pemecahan masalah. Pemberian pilihan dalam proses pembelajaran membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan. Hidayat dan Wulandari menjelaskan bahwa

variasi dalam proses pembelajaran memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi dan antusiasme mereka selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Hidayat & Wulandari, 2023).

Adapun pada aspek produk, guru memberikan keleluasaan kepada siswa dalam menentukan bentuk tugas akhir sebagai bentuk ekspresi pemahaman mereka terhadap materi. Beberapa siswa memilih membuat poster, laporan tertulis, presentasi video, hingga model sederhana dari bahan daur ulang. Pemberian opsi ini memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan kreativitas dan kekuatan personal mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan belajar. Najib dan Rahmawati menegaskan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan hasil belajar dalam bentuk yang mereka kuasai, motivasi dan partisipasi mereka akan meningkat secara signifikan (Najib & Rahmawati, 2025).

Secara keseluruhan, penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk yang dioptimalkan pada siklus II mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna. Hal ini mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang fleksibel dan berpihak pada murid. Kemendikbudristek menekankan bahwa fleksibilitas dalam penyajian materi dan strategi pembelajaran menjadi kunci untuk menjawab kebutuhan belajar siswa yang beragam (Aditomo, 2024). Dengan demikian, pendekatan diferensiasi yang dirancang secara tepat tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif memperkuat peran siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Implementasi strategi ini tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, partisipatif, dan bermakna. Hal ini selaras dengan panduan dari Kemendikbudristek yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari prinsip utama Kurikulum Merdeka (Aditomo, 2024).

Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan keaktifan, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diperhatikan dan didukung dalam proses belajarnya. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi relevan diterapkan di sekolah dasar, terutama dalam pelajaran IPAS yang menuntut eksplorasi dan keterlibatan aktif siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rendah hati, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bentuk dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada semua pihak pada pelaksanaan dan proses hasil riset ini. Ucapan ini khusus disampaikan untuk Pimpinan, Tenaga Pengajar, dan peserta didik SDN 03 Kerangan Purun dengan sukarela memberikan dukungan dan kerjasama yang sangat baik dalam hal riset ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada kedua orang tua atas dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada henti selama proses penelitian ini. Tanpa motivasi dan semangat dari mereka, penulis tidak akan mampu menyelesaikan riset ini dengan baik. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kepercayaan yang selalu diberikan kepada penulis. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya pada saat riset berlangsung. Penulis menghaturkan terima kasih kepada seluruh partisipan penelitian yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk berkontribusi dalam penelitian ini. Kiranya segala bentuk bantuan, dukungan, dan kebaikan serta mempermudah penulis dalam penelitian ini, semoga memperoleh balasan yang sepadan dari Tuhan Yang Maha Esa

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua siklus tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS. Strategi ini memungkinkan guru menyesuaikan proses, konten, dan produk pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Peningkatan keaktifan siswa terlihat melalui perkembangan yang signifikan, yakni sebesar 31,25% pada tahap pra siklus, meningkat menjadi 62,5% pada siklus I, dan mencapai 81,25% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga terbukti mampu mengakomodasi keberagaman siswa di kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat direkomendasikan sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*. 1–72.
- Agustiana, D. M., Malik, M., & Rumiati, S. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 522–533. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1869>
- Akbar, M. A. (2021). Study of Implementing Affective Evaluation in Islamic Studies Subject at Tapaktuan Primary School 09. *Journal of Educational Administration*, 7(1), 1–10.
- Azmi, U. (2022). Planning Strategy On Additional Lessons To Improve The Quality Of Islamic Religious Education. *Journal of Educational Administration*, 10(2), 11–16. <https://ejournal.inpi.or.id/index.php/ijea/article/view/65>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya. <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127>, 11(8), 1–14.
- Fadhilah, N. (2023). Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Edukasi Anak*, 7(1), 33–41.
- Hasanah, R. (2024). Tantangan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 12(2), 78–86.
- Hidayat, R., & Wulandari, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 55–63.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal GTK.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moon, T.R., Catherine M. Brighton, C. M., Tomlinson, C. A. (2020). *Using Differentiated Classroom Assessment to Enhance Student Learning* (1st ed). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429452994>
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Najib, A., & Rahmawati, E. (2025). Evaluasi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 9(1), 22–31.

- Prajanto, A., Dian Pratiwi, R., Dian Pratiwi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, R., & Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang, J. (2017). Jurnal Akuntansi Indonesia 13 Analisis Nilai Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dari Perspektif Kinerja Keuangan. In *Jurnal Akuntansi Indonesia* (Vol. 6, Nomor 1).
- Prasetya, D., & Nurjanah, S. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 112–120.
- Pratiwi, R. D. (2024). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(1), 25–34.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2022). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Susanto, A. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Sutrisno, L. T. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pemecahan masalah masih kurangnya keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(1), 111–121. <https://doi.org/10.22460/collase.v1i1.16192>
- Tomlinson, C. A. (2020). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Yuliana, M., & Maulida, R. (2023). Karakteristik Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Terpadu*, 5(1), 22–29.